



Sigma Crisis © 2013. Satria Ady Pradana

## CHAPTER I

(Awakening)

# EPISODE 3

*A Promise, A Destiny*

[ Sidoarjo ] ----- [ 16 Desember 2023 - 01:33 ]

Bulan bercahaya terang di langit tak tertutup oleh awan. Angin berhembus kencang menggoyang pohon-pohon besar. Rerumputan pun ikut menari bersama irama angin. Malam ini seharusnya menjadi malam yang tenang seperti malam lain. Apa yang membuat malam ini berbeda?

Di bawah sinar rembulan terlihat tiga bayangan bergerak cepat di atas pohon. Tiga orang berpijak di dahan, menghentakkan kaki mereka, melompat ke dahan berikutnya. Mereka bergerak beriringan dalam satu formasi. Posisi mereka tak terlalu dekat tak pula terlalu jauh, masing-masing berpijak pada pohon berbeda. Tak lebih dari dua detik waktu yang mereka perlukan untuk berpindah tempat.

Seorang di antara mereka adalah perempuan berambut hitam yang memimpin di depan. Di kanan wanita itu terdapat seorang pria berambut coklat sementara di sebelah kirinya terdapat pria berambut merah. Ketiga orang itu memakai beberapa aksesoris yang seragam, sebuah perangkat komunikasi di telinga mereka, mantel merah panjang dengan sebuah symbol mirip pedang. Masing-masing orang juga membawa sebuah pedang dengan sarung berwarna merah yang tersemat di pinggang mereka, kecuali sang pimpinan yang memiliki dua pedang.

"Target dikonfirmasi, satu raksasa dan satu siluman pohon. Diduga kedua target terluka setelah *Interception*.", kata pria berambut coklat.

"Akhir-akhir ini banyak Yaksha yang berhasil melarikan diri.", kata sang pimpinan.

"Memangnya kenapa?", tanya pria berambut merah.

"Tak apa-apa, aku hanya merasa janggal.", jawab sang pimpinan.

"Aura dengan intensitas tinggi terdeteksi. Seratus meter di depan.", kata pria berambut coklat.

"OK kawan-kawan. Siaga di posisi masing-masing.", kata sang pimpinan.

Instruksi itu segera dibalas dengan sebuah anggukan. Pria berambut coklat dan pria berambut merah juga berseru kecil untuk memberikan konfirmasi.

Terlihat cahaya putih di ujung jalan ini. Saat mereka hampir mencapai tempat yang mereka tuju, mereka sedikit terkejut. Ketiga orang itu melihat kepala raksasa di hadapan mereka. Sontak ketiganya segera menghentikan langkah mereka dan berpencar.

“Yaksha!”, kata pria berambut merah.

Ketiga orang itu mempersiapkan kuda-kuda mereka. Namun tak berapa lama kemudian mereka terperangah.

“Kalian lihat apa yang kulihat?”, kata sang pimpinan.

Raksasa yang mereka lihat adalah Wenlock. Ia tak bergerak sedikitpun karena tubuhnya terjerat oleh enam tali. Tanah tempat Wenlock berpijak tergambar sebuah diagram berwarna biru, tempat keluarnya cahaya tali. Raksasa itu juga terlihat memiliki luka bakar di dada dan bahunya.

“Negatif. Tak ada tanda kehidupan terdeteksi.”, kata pria berambut coklat.

“Apa ada kelompok lain yang diberangkatkan sebelum kita?”, tanya sang pimpinan.

“Tidak. Kita yang paling dekat dengan target.”, jawab sang pria berambut merah.

Di saat mereka bertanya-tanya, terdengar suara dentuman-dentuman di seberang hutan ini. Suara itu semakin lama terdengar semakin jelas, terutama setelah mereka mengheningkan diri mereka.

“Suara itu?”, tanya sang pimpinan.

Ketiga orang itu bergerak maju dan berpindah ke pohon yang ada di depan. Masing-masing dari mereka singgah di dahan yang berbeda namun tetap pada pohon yang sama. Mereka dapat melihat sebuah padang rumput dan sesuatu yang lain di tengah padang rumput tersebut.

“Makhluk itu.”, seru pria berambut merah.

Sebuah makhluk besar berbadan menyerupai batang kayu. Terlihat tonjolan yang menyerupai lekuk badan seorang wanita. Makhluk itu juga memiliki akar yang menembus tanah dan membuatnya berdiri kokoh. Tubuhnya dikelilingi oleh sulur-sulur berduri panjang. Sementara di beberapa bagian sulur terdapat bunga-bunga berukuran besar dengan mahkota bunga berwarna merah muda. Bunga itu nampak tak biasa karena memiliki taring tajam.

“Yaksha! ”, kata wanita itu.

Siluman itu, atau disebut pula sebagai Yaksha, tak lain adalah Lileth. Ia berubah menjadi wujud sesungguhnya, siluman pohon. Namun terlihat ia tak dapat mengendalikan dirinya. Ia mengerang sambil mengangkat belasan sulurnya. Bunga-bunga di tubuhnya pun membuka dan nampak menganga lebar.

“Kapten, aku melihat anak kecil di arah jam dua.”, seru pria berambut coklat.

Perhatian ketiga orang itu sekarang tertuju kepada suatu pohon. Di pohon tersebut terlihat seorang gadis yang sedang pingsan dan terjerat oleh sulur. Sulur-sulur itu cukup lebat membuat sosok gadis itu tertutup. Sang pimpinan nampak sedikit terkejut dan sama sekali tak menduga saat melihat gadis itu.

“Kapten, aku melihat ada anak lain di arah jam sebelas.”, seru pria berambut coklat.

“Aku akan menghabisi target.”, sahut pria berambut merah.

Laporan pria berambut coklat membuat pria berambut merah tak sabar. Ia mempersiapkan kudanya hendak maju. Terlihat aura putih memancar dari tubuhnya.

“Tunggu!”, sergah sang kapten.

Kata-kata itu menghentikan pria berambut merah. Pria berambut pria berambut merah pun menatap sang kapten menunggu alasan yang diberikan.

“Bayu, jalankan prosedur **Penyelamatan Sandera** skenario 5 dan berikan pertolongan yang diperlukan. Lingga, periksa area sekitar sini yang sulit dijangkau pandangan dan tunggu instruksi selanjutnya.”, kata sang kapten memberikan instruksi.

“Tapi, kapten!”, kata Lingga, pria berambut merah, tak mengerti sikap pemimpinnya.

“Bubar!”, kata wanita itu.

Mendengar aba-aba sang kapten, kedua orang itu pun tak punya pilihan lain selain mematuhi. Mereka pun sedikit melompat dan menghilang di kegelapan malam. Gerakan mereka terlalu cepat untuk bisa dilihat oleh mata biasa. Tapi yang pasti gerakan mereka membuat getaran di udara, membuat dahan yang mereka pijak sedikit bergoyang karena berperan sebagai pijakan saat mereka melompat.

“Sekarang perlihatkan padaku apa yang telah kamu pelajari selama ini, Ady.”, kata pimpinan itu dalam hati.

ψ

Aku berlari secara zigzag, menghindari tembakan-tembakan yang mengarah kepadaku. Bukan peluru, bukan granat, bukan pula misil, melainkan belasan sulur berduri. Aku berkilah dan menghindari sulur satu per satu sehingga mereka meleset dan menghujam ke tanah.

Tangan kananku menggenggam salah satu pedang Wikradinata, pedang yang Karin gunakan tepatnya. Hanya satu pedang saja yang kugunakan kali ini. Aku sadar dengan menggenggam kedua pedang bersamaan aku membuka segel Wikradinata dan membuat pedang ini menjadi pusaka yang hebat namun menyedot kekuatanku.

Aku menunduk dan berguling untuk menghindari sulur yang mengarah ke kepalaku. Beruntung aku dapat menghindar tepat waktu sehingga sulur itu menghujam pohon di sampingku. Aku tak punya waktu untuk menatap ke pohon dan mengetahui kerusakan yang ditimbulkan. Aku harus tetap bergerak.

Aku berlari mengitari Lileth. Tak mudah bagiku untuk bergerak karena tak ada pola serangan yang dapat kubaca. Semua serangan berasal dari arah yang acak namun mengarah kepadaku. Sambil berlari aku melihat posisiku dan posisi Lileth kemudian melakukan simulasi serangan di kepalaku. Berbeda dengan Karin, aku tak dapat menggunakan teknik level tinggi, hanya teknik dasar seperti Halimun dan Boneka Sukma, itu pun tak maksimal. Karena itu aku harus berpikir agar serganku efektif dan efisien.

Aku sampai di posisi yang telah kutentukan sebelumnya. Aku pun segera menghentakkan kakiku, berbalik arah, dan menerjang ke arah Lileth. Tapi bukan berarti jalanku tak memiliki rintangan. Aku harus menerbaskan pedangku beberapa kali untuk membuka jalan. Tak butuh waktu lama sampai aku berada di belakang Lileth, daerah yang kuanggap sebagai titik butanya.

Aku menarik lenganku ke belakang sejajar dengan bahu. Aku menghentikan langkahku saat jarak kami sudah sangat dekat dan memusatkan seluruh kekuatanku untuk sebuah tusukan.

Aku berteriak menusukkan pedang Karin. Pedang ini menembus lapisan kayu tebal dengan sekali hentakan. Lileth yang tak sigap tak dapat berbuat apa-apa untuk menghadang dan mencegahku. Lileth pun meraung dan mengucapkan kata-kata yang tak kumengerti. Yang pasti ia mengincarku dengan sulur.

Aku mencabut pedangku dari tubuh Lileth. Segera kukeluarkan sebuah kertas mantra dan kulemparkan ke depan, tepat mengarah ke tubuh Lileth. Aku pun mengeluarkan sedikit aura saat aku melempar kertas tersebut.

*"Release!",* teriakku.

Ledakan kecil dari kertas mantra membuatku dan Lileth terdorong menjauh satu sama lain. Namun akar kuat Lileth cukup mampu menahan dirinya. Asap putih mengepul dan menutupi pandanganku membuatku tak tahu apakah seranganku cukup efektif atau tidak.

Aku sedikit membungkuk. Tanganku kemudian kugerakkan untuk menggambar sesuatu di atas permukaan tanah. Tentu saja aku melakukannya tanpa sepengetahuan Lileth.

Sebuah sulur besar tiba-tiba keluar dari dalam tanah dan menghantam daguku dengan keras. Aku terpental ke atas, terpelanting, dan berguling beberapa kali. Tubuhku tertelungkup dan wajahku menghadap tanah. Darah mengalir dari mulutku serta dari pelipisku, luka yang kini terbuka kembali.

*"Sial!",* kataku menyadari darah mengalir di pelipisku.

Tangan kananku mencengkeram rumput. Aku mencoba bangkit kembali. Sampai saat ini tak ada hasil dari pertarungan ini selain pendarahan. Aku kehilangan banyak darah dan kulihat tempatku berada sebagian telah basah oleh darah merahku.

*"Perlawananmu sia-sia. Kau takkan bisa lari.",* seru Lileth.

Aku tak memedulikan kata-kata itu. Meski nafasku hampir putus, aku takkan berhenti sampai di sini.

*"Satu lagi.",* kataku dalam hati.

Aku mengingat kembali rencana terakhir yang Karin dan aku perbincangkan. Untuk menghadapi Lileth dan Wenlock, aku ada sebuah taktik yang dapat kulakukan, meski aku tak yakin dapat melakukannya. Tapi saat ini aku mempertaruhkan semuanya pada rencana ini.

ψ

Aku dan Karin berdiri berhadapan satu sama lain. Kami berada di perbatasan antara area pepohonan dan area perkemahan, berada di bawah bayang-bayang.

Karin menengadahkan kedua tangannya dan nampak berkonsentrasi. Kedua matanya tertutup. Di atas telapak tangannya terdapat dua boneka sukma yang melayang dan dilapisi cahaya kuning. Karin baru saja membuat kedua boneka tersebut dengan kertas mantra dan mengisinya dengan mantra.

Aku berdiri memperhatikan Karin. Tangan ini menggenggam dua pedang Wikradinata, pedangku dan pedang Karin. Setelah terpisah dari bilah pedang, sarung pedang ini kuikatkan ke pinggang.

Karin perlahan membuka matanya. Kedua boneka sukma kemudian turun ke telapak tangan Karin.

“Beginikah?”, tanya Karin.

“Ya! Tapi kenapa dua? Satu saja cukup.”, kataku.

“Untuk jaga-jaga.”, kata Karin sambil tersenyum.

Pada saat itu aku tak mengerti maksud dari senyuman itu. Kata-kata itu baru dapat kumengerti setelah apa yang terjadi di tempat ini.

Aku mengambil boneka sukma di tangan kanan Karin dengan tangan kananku.

“Ingat, Kak! Boneka Sukma adalah tubuh lain kita dan menggunakan jiwa pengguna untuk menjelma. Ada kemungkinan luka yang diterima boneka akan ikut diterima pengguna. Jangan memaksakan diri atau nyawa Kakak bisa terancam.”, kata Karin memeringatkan.

“Ya, ya, aku tahu.”, kataku.

“Kakak!! Setidaknya khawatirlah pada diri Kakak sendiri!”, kata Karin sedikit kesal.

“Maaf, maaf!”, kataku sambil sedikit mundur.

Aku menoleh ke sekitar kemudian mendongak. “Sebentar lagi.”, kataku.

“Kalau misal rencana ini tak berhasil, bagaimana?”, tanya Karin sambil menggenggam boneka sukma.

Karin kemudian menatapku. Aku bergumam kecil dan memikirkan sebuah jawaban.

“Hmmm... bagaimana ya? Mungkin aku akan menggunakan **Ranjau Naga**.”, kataku.

Sebenarnya aku setengah mengasal saat mengatakannya namun rupanya Karin menganggapnya serius. Aku pun sebenarnya tak pernah memikirkannya sebagai rencana cadangan.

“Bodoh! Kalau pakai itu nanti Kakak bisa....”, kata Karin sedikit membentakku.

Aku menjentikkan telunjukku ke dahi Karin. “Tenanglah!”, kataku.

Karin memegang dahinya dan sedikit menggerutu menatapku.

“Tak mungkin aku melakukannya. Ingat, aku tak punya kekuatan magis sepertimu.”, kataku.

Aku menggenggam kedua pundak Karin dan mendekatkan diriku kepadanya.

“Ingat, Karin! Apapun yang terjadi, tetaplah di posisimu!”, kataku menasehati Karin.

Aku menatap wajah Karin dari dekat. Kulihat wajahnya memerah sementara ia diam tak memberikan respon. Ia kemudian melirik ke kiri menghindari tatapan mata denganku.

“Kakak juga.”, kata Karin dengan suara sedikit lirih.

Karin kemudian kembali menatapku.

“Jangan sembrono!”, kata Karin.

“Ya!”, kataku mengiyakan.

“Janji?”, tanya Karin.

“Ya! Janji.”, kataku.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk mengiyakan kata-kata Karin. Kata-kata yang mudah kuucapkan tapi sulit kupenuhi.



## Ψ

Aku bangkit dari keterpurukanku. Pedang Wikradinata di genggamanku sepertinya tak sabar untuk beraksi kembali. Aku melihat Lileth. Seranganku tampak tak terlalu berarti bagi Lileth.

“Maaf Karin, aku tak dapat menepati janji. Aku terpaksa menggunakan **Ranjau Naga**.”, kataku.

Aku kembali berlari. Aku mengitar Lileth sekali lagi seperti sebelumnya. Di kejauhan sang kapten nampak tak memberikan komentar apapun. Ia melihat pertarungan ini kemudian melihat ke beberapa sisi perkemahan ini.

“Jadi begitu.”, ujar sang kapten.

Area perkemahan ini penuh dengan lubang akibat sulur Lileth. Setiap kali Lileth selesai melancarkan serangannya, ia selalu mencabut kembali sulurnya. Tak ada alasan lain selain jumlah sulur yang terbatas yang dapat ia keluarkan sehingga ia harus menggunakan sulur-sulur yang ia gunakan.

Aku menghentakkan kakiku dan sedikit membungkukkan badanku untuk menghentikan langkahku dengan cepat. Aku segera berkelit dan memutar badanku ke kiri 180 derajat. Beberapa sulur menghujam tanah di dekatku, hampir mengenaiku. Segera aku berlari namun tak lama kemudian aku menghentakkan kakiku sekali lagi dan mengubah arah. Aku kembali menerjang Lileth.

“Ini yang terakhir.”, kataku dalam hati.

Aku memacu kakiku untuk melaju lebih cepat sambil berteriak. Sese kali aku menebaskan pedangku untuk membelah sulur atau sekedar menangkis serangan Lileth. Aku akhirnya memasuki daerah pertahanan Lileth, namun seranganku telah ia antisipasi. Lileth mengeluarkan puluhan sulur dan membentuk perisai tebal.

Sekilas dinding itu dapat meredam seranganku, namun bukan itu yang kuincar. Untuk membentuk perisai, Lileth membutuhkan banyak sulur dari tubuhnya. Dengan demikian praktis tak banyak sulur yang tersisa untuk menyerang. Saat Lileth berkonsentrasi untuk bertahan, aku memanfaatkan waktu yang tersedia untuk melakukan apa yang kuperlukan, Sebuah ritual.

Aku segera melompat beberapa kali ke belakang, batal menyerang Lileth. Aku kembali membungkuk untuk menggambar suatu bentuk di atas tanah. Segera kualirkan aura biru seperti sebelumnya sebagai tanda proses penggambaran telah selesai. Aku menancapkan pedangku ke tanah. Aku pun menepukkan kedua telapak tangan dan mengatupkannya di depan mulutku.

Bersamaan dengan suara tepukan, tanah tempat kami berpijak mulai memancarkan cahaya. Sebuah diagram besar tergambar dengan Lileth berada di pusat diagram ini. Bulan baru, bulan sabit, bulan separuh, dan bulan purnama; setiap fase bulan tergambar di sisi diagram ini.

Angin yang sangat kencang tiba-tiba saja berhembus ke sekeliling area perkemahan ini. Angin kencang itu menghempaskan benda-benda kecil menjauh. Kuatnya hembusan angin ini pun dirasakan oleh sang kapten yang mengawasiku. Ia akhirnya mencengkeram tempatnya berpijak. Ia juga menggunakan lengannya untuk menutupi wajah.

“Kapten, aku mendeteksi energi misterius. Aku tak tahu apa yang sedang mendekati kita tapi aku merasakan energi yang terus meningkat.”, kata Bayu melalui alat komunikasi.

“Ya, aku tahu. Kalian berdua bersiaplah. Sebentar lagi kalian akan mendapatkan kesempatan langka. Kalian akan menyaksikan naga yang sesungguhnya.”, kata sang kapten.

Saat aku berhadapan dengan Lileth, aku menyempatkan diriku untuk menggambar enam huruf di tanah. Keenam titik berbeda yang simetris mengelilingi diagram ini. Dari enam titik itu keluar miasma dengan warna yang berbeda satu sama lain: merah, biru, putih, coklat, kuning, dan hijau.

“Apa kau mengetahui apa yang sedang terjadi, Kapten?”, tanya Lingga.

“Ini adalah teknik rahasia klan Wikradinata, **Ranjau Naga**. Mempersembahkan energi kehidupan pemiliknya kepada raja naga untuk menghancurkan lawan. Teknik ini bahkan mampu menghancurkan sebuah pulau dalam sekali serangan.”, kata sang kapten.

“Wikradinata? Mungkinkah anak itu keturunan Wikradinata?”, tanya Bayu.

“Kalau begitu, ia yang telah menumbangkan Yaksha raksasa itu?”, tanya Lingga setengah tak percaya.

“Kemungkinan besar.”, jawab sang kapten.

Lingga nampak bersemangat. Ia kemudian menatapku dengan tatapan tajam di balik sebuah pohon.

“Menarik! Aku ingin lihat bagaimana kekuatan *Dunia Lama*,” kata Lingga.

Ranjau Naga, mempersembahkan energi kehidupan diri sendiri untuk memanggil raja naga. Ini adalah teknik rahasia yang dimiliki oleh klan kami, Wikradinata. Tentu saja Nenek tak pernah mengajarku sebelumnya. Aku dan Karin membacanya dari kitab kuno yang kutemukan di loteng. Untuk melakukan Ranjau Naga, aku harus menggambar enam huruf kuno di dalam area yang menjadi target. Masing-masing huruf mewakili elemen berbeda yang menyusun alam: api, air, angin, tanah, petir, kayu.

Miasma yang keluar dari enam huruf kuno masing-masing melambangkan sifat dari elemen dasar. Merah melambangkan api, biru melambangkan air, putih melambangkan angin, coklat melambangkan tanah, kuning melambangkan petir, dan hijau melambangkan kayu.

“Aku tahu kau memberiku kekuatan agar aku bisa bergerak dan lari, Karin. Tapi aku sudah cukup berlari. Aku tak bisa meninggalkanmu,” kataku berbicara sendiri.

Aku tak memiliki bakat dalam sihir, tak pula aura seperti Karin. Karena itu aku tak dapat menggunakan Ranjau Naga yang membutuhkan kekuatan besar. Namun, sebelumnya Karin telah memberikan sebagian kekuatannya kepadaku, saat aku mendekap boneka sukma Karin.

Aku berdiri terengah-engah berusaha mempertahankan diagram dan memanggil naga. Yang kulakukan masihlah tahap persiapan. Diagram ini melingkupi area yang akan terkena Ranjau Naga. Dengan kekuatan saat ini, sebatas inilah area yang dapat kujangkau. Namun itu semua sudah kurasa cukup.

“Aku, Wikradinata, membuat perjanjian dengan Raja Naga dari Timur,” kataku berseru.

Secara tiba-tiba muncul sensasi mencekam yang dapat kurasakan dengan jelas. Keberanianku seakan hilang tiba-tiba dan lidah ini terasa keluh untuk berkata-kata. Bersamaan dengan itu, aura biru keluar dengan deras dari tubuhku. Aku merasa sakit dan perih di sekujur tubuhku.

Langit menjadi mendung secara tiba-tiba, tertutup oleh awan hitam yang entah berasal dari mana. Awan di langit pun nampak membentuk sebuah pusaran.

“Dengan Api, Air, Angin, Tanah, Petir, dan Kayu aku memanggilmu. Hancurkan musuh yang ada di hadapanku,” kataku melanjutkan ritual.

“*Release!*”, kataku berteriak.

Enam miasma berubah menjadi cahaya. Cahaya enam warna itu melesat menuju ke langit. Tepatnya menuju pusat pusaran awan di langit. Dapat kurasakan adanya kekuatan besar sedang menuju tempat ini.

Semua orang yang ada di dalam hutan kota kini menatap ke langit, tak terkecuali Althea, Shino, dan seorang wanita serta anak gadis misterius di sudut lain hutan. Lingga dan Bayu pun melotot. Mereka terbelalak tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Itu...”, kata Lingga.

“Aku tak percaya ini. Ini pertama kalinya aku melihat...”, kata Bayu.

Terlihat sesuatu yang panjang berwarna kuning bercahaya meliuk-liuk keluar masuk awan hitam. Itulah naga. Matanya berwarna merah dengan tanduk panjang seperti tanduk rusa. Di kepalanya terdapat sebuah mahkota berwarna emas. Naga itu tak memiliki tangan, hanya tubuh panjang berwarna kuning.

“Naga!”, kata Bayu melanjutkan kata-katanya.

Lileth yang awalnya meraung dan tak terkendali kini diam seketika. Ia dapat merasakan sesuatu yang sangat kuat di hadapannya. Sementara Lileth masih terdiam seribu bahasa di hadapan sang naga, sang naga menghembuskan angin dari hidungnya dan menatap tajam ke arah Lileth.

Lileth mencoba melakukan perlawanan. Ia menyerang sang naga dengan belasan sulur. Namun sebelum sulur itu menyentuh sang naga, mereka terlebih dahulu terbakar menjadi abu. Bahkan naga itu tak menggerakkan tubuhnya sedikit pun untuk menangkis serangan Lileth.

Aku menahan perih di tubuhku sambil memejamkan mata kiriku. Kekuatanku terasa menghilang begitu cepat, tersedot entah kemana. Di saat yang sama aku merasakan tekanan yang luar biasa.

“Aku harus bertahan... Ranjau Naga...”, kataku dengan terengah-engah.

Jantungku berdetak cepat serta kurasa dadaku sesak. Aku tak sanggup untuk berdiri. Kekuatanku hilang dalam sekejap sejak melakukan ritual ini. Aku jatuh dengan berlutut. Aku bertumpu pada tangan kiriku sementara tangan kananku kugunakan untuk memegang dadaku yang terasa sesak. Aku memuntahkan darah dari mulutku hingga membasahi rumput di bawah.

Karena tak dapat mempertahankan diriku, diagram Ranjau Naga mulai memudar dan menghilang. Seluruh miasma berhenti mengepul. Sang raja pun meliuk-liuk masuk ke awan secara perlahan. Pusaran

awan di langit pun berangsur-angsur mereda. Langit kembali cerah seperti sedia kala, seperti tak pernah terjadi sesuatu sebelumnya.

Aku menatap ke langit dan mengutuk diriku sendiri.

“Ranjau Naga...”, kataku.

ψ

Sang kapten nampak diam. Ia menatap apa yang terjadi di hadapannya tanpa memberikan komentar lebih jauh. Wanita itu kemudian menekan sebuah tombol di perangkat komunikasinya untuk menghubungi kedua rekannya.

“Bayu, bagaimana perkembangannya?”, tanya sang kapten melalui alat di telinganya.

Bayu, pria berambut coklat, sedang berdiri di tengah-tengah pepohonan. Ia berdiri sambil membopong seorang anak perempuan yang sedang tak sadarkan diri. Anak itu tak lain adalah Karin.

“Sandera berhasil dibebaskan tanpa halangan. Aku juga telah memasang sebuah pengecoh.”, jawab Bayu.

“Bagaimana keadaannya?”, tanya sang kapten.

“Anak ini masih bernafas, tapi kondisinya sangat kritis.”, kata Bayu.

“Apa ia bisa diselamatkan?”, tanya sang kapten.

Keadaan hening sejenak, Bayu tak memberikan sebuah jawaban. Namun setelah beberapa lama Bayu akhirnya memberikan jawabannya melalui perangkat komunikasi di telinganya.

“Ya, serahkan padaku.”, kata Bayu.

Mendengar jawaban itu, sang kapten terlihat sedikit lega.

“Cari lokasi yang aman dan tetap bersiaga sampai ada instruksi selanjutnya.”, kata sang kapten.

“Lingga, laporkan hasil sekarang.”, kata sang kapten.

Lingga, pria berambut merah, berdiri di puncak sebuah pohon. Ia menatap ke sekelilingnya kemudian menekan sebuah tombol di perangkat komunikasinya.

“Lingga di sini. Aku menemukan lima titik sesuai deskripsi. Aku akan mengirimkan lokasinya kepada kalian.”, kata Lingga.

Setelah menunggu beberapa saat sang kapten pun menerima informasi yang Lingga berikan. Namun tak ada antarmuka yang menunjukkan hal itu. Semua dilakukan secara tersembunyi. Suara lonceng kecil menjadi tanda pengiriman berhasil, itu pun hanya didengar oleh pihak pengirim dan penerima saja.

“Lingga, siapkan dirimu. Kita akan bergerak dalam dua menit.”, kata sang kapten.

“Roger!”, kata Lingga.

Namun saat komunikasi itu sedang terjadi, sebuah suara terdengar entah darimana dan menyapa ketiga orang itu. Jelas sekali warna suara itu bukanlah suara salah seorang dari ketiganya.

*“Hello, ladies and gentleman.”*

Ketiga orang itu terkejut. Merasa saluran komunikasi mereka dibajak, ketiga orang itu meningkatkan kewaspadaan mereka. Sementara tak jauh dari tempat sang kapten, seorang pria berjubah berdiri di sebuah pohon.

“Salam kenal, para pendekar **ZODIAC**. Aku Althea, dari **Blue Crescent Brigade**.”, sahut Althea.

Nama Blue Crescent Brigade membuat tiga orang itu terkejut, termasuk sang kapten. Namun sang kapten mencoba untuk tetap tenang.

“Jadi, Althea... apa yang kau inginkan?”, tanya sang kapten.

“Aku takut aku tak dapat membiarkan kalian masuk sekarang.”, kata Althea.

“Alasannya?”

“Anak itu, ia masih belum menyelesaikan takdirnya.”

“Takdir?”

“Aku tak mengerti maksudmu. Tapi tugas kami adalah melenyapkan Yaksha. Katakan, Althea. Apa kau ingin menjadikan ZODIAC sebagai musuh *Blue Crescent*?”, tanya sang kapten memberikan ancaman.

“Sama sekali tak ada niat seperti itu. Tapi, aku telah diperintahkan oleh tuanku. Tak ada yang boleh mengganggu anak itu sampai ia bisa menyelesaikan takdirnya.”, jawab Althea.

“Dan tuanmu?”, tanya sang kapten ingin mengetahui identitas orang yang disebut tuan oleh Althea.

“*It’s a secret*. Tapi kau pasti mengenalnya, nona Intan.”, kata Althea.

Lingga nampak terkejut, begitu pula Bayu. Namun yang paling terkejut adalah sang kapten meski ia tak menampakkan keterkejutannya. Bagi mereka, identitas adalah hal yang sangat dirahasiakan.

“Bagaimana kalau aku menolak?”, tanya Intan, sang kapten.

“Dengan sangat terpaksa, kami akan bertindak.”, kata Althea.

Ketegangan terjadi di antara Althea dan Intan. Keduanya saling menatap satu sama lain tanpa ada yang terlebih dahulu mengeluarkan suara.

“Baiklah, kami akan menunggu. Tapi kami akan mengintervensi jika situasi menjadi gawat.”, kata Intan mengajukan kesepakatan.

“Baiklah.”, kata Althea menyetujui.

“Selain itu, kedatanganku juga dalam rangka keperluan berbeda. Aku datang untuk menyampaikan pesan kepada ZODIAC.”, kata Althea.

“Pesan?”, tanya Intan.

ψ

Tubuhku tertelungkup dengan wajah menghadap ke tanah. Darah mengalir dari mulutku dan juga keluar dari pelipisku. Tangan kananku mencengkeram rumput di dekatku. Aku terbatuk-batuk mencoba bangkit, namun rasanya tubuhku kembali tak berdaya.

Aku mencoba menatap Lileth sementara tangan ini hendak mencabut pedang yang sebelumnya kutancapkan di tanah.

Lileth mengeluarkan beberapa sulur dari tanah. Ia mengangkatku beberapa meter, membuatku berdiri dan merentangkan kedua tanganku. Sulur berduri melilit tubuhku yang lunglai. Aku dapat merasakan duri-duri itu menyayat kulitku.

“Pada akhirnya aku yang tertawa di akhir.”, kata Lileth.

Lileth mengeluarkan sebuah bunga berwarna ungu yang masih menguncup. Bunga mulai mekar hingga terlihat warna biru gelap di dalam. Bunga itu kemudian menggeliat ke tubuhku, menuju ke perutku, dan menusukkan sesuatu.

Aku merasakan perih. Di saat yang sama aku dapat merasakan sesuatu mengalir masuk ke dalam tubuhku. Suatu cairan yang tak kuketahui sedang disuntikkan kepadaku. Setelah selesai menyuntikku, bunga itu melepaskan sengatannya dan kembali menguncup.

Pandanganku mulai kabur. Rasa kantuk melandaku. Kepala ini pun mulai menunduk meski aku tak menginginkannya.

“Sekarang diamlah di sana.”, kata Lileth.

Lileth mengalihkan pandangannya ke arah Karin. Ia kemudian melepaskan sekitar delapan sulur dari tubuhnya menuju Karin. Sulur-sulur itu kemudian menyatu menjadi lebih besar kemudian membentuk sesuatu menyerupai raga seorang wanita. Itu adalah wujud manusia dari Lileth.

Lileth memegang pipi kiri Karin dengan tangan kanannya. Ia nampak senang, sesekali mengeluarkan suara desahan kecil dari mulutnya.

“Ah... sebentar lagi. Tubuhmu akan jadi milikku.”, kata Lileth.

Lileth sedikit mundur. Ia merentangkan kedua tangannya ke samping. Dari tubuh utama Lileth, pohon besar di tengah area perkemahan, beberapa sulur keluar. Namun kali ini sulur-sulur itu memiliki warna merah alih-alih berwarna coklat, warna yang berbeda dengan sulur-sulur lain.

“Bersyukurlah, tubuh ini akan lebih berguna saat aku yang menggunakannya.”, kata Lileth.



Sulur-sulur itu menempel ke dada Karin, seperti lintah yang menempelkan mulutnya ke kulit korban. Karin sedikit terhentak saat sulur itu menembus dadanya namun tak ada perubahan ekspresi di wajahnya. Sementara aku hanya dapat menatap Lileth saat ia melakukan sesuatu terhadap Karin. Matakuku rasanya sulit kubuka lebar. Aku bergumam kecil memanggil nama adikku sebelum akhirnya aku memejamkan mata.

ψ

Aku melihat segala yang ada di sekelilingku berwarna hitam, kosong, tak ada apapun.

“Apa kau ingin jadi lebih kuat?”

Sebuah suara misterius terdengar. Sekali lagi aku mendengar suara seorang wanita. Suara wanita yang tak kukenal dan tak kuketahui asalnya. Suara ini melintas di pikiranku, hanya aku saja yang dapat mendengarnya. Beberapa kali suara itu menggema hingga akhirnya menghilang.

“Siapa itu?”, tanyaku.

Meski aku telah bertanya tak ada sedikitpun jawaban yang kuterima. Pertanyaan yang sama ia ulangi.

“Apa kau ingin jadi lebih kuat?”

“Kekuatan? Untuk apa? Ini sudah berakhir.”, tanyaku pesimis.

“Apa kau akan mengingkari janjimu sendiri?”

“Janjiku?”

“Kau sudah melupakannya?”

“Tidak! Tak mungkin aku bisa melupakan hari itu.”

Tiba-tiba terlintas kembali di pikiranku, serpihan ingatan yang tak ingin kuingat kembali. Aku melihat sosokku dan sosok Karin ketika kami masih kecil. Karin tak sadarkan diri di pelukanku sementara aku duduk menangisinya. Saat itu kami berada di tengah-tengah reruntuhan gedung yang hancur, tak tahu apa yang harus kami lakukan.

“Apa kau ingin mengulangi kejadian yang sama?”

“Tidak! Tapi apa yang bisa kulakukan? Aku bahkan tak memiliki bakat seperti Karin.”

“Kalau begitu, apa kau ingin kekuatan? Kekuatan selain sihir.”

“Kekuatan? Apa dengan itu aku bisa melindungi Karin?”

“Semua tergantung kepadamu.”

“Kalau begitu, aku ingin kekuatan. Aku ingin jadi lebih kuat!”

“Kalau begitu akan kuberitahu sesuatu padamu.”

Ψ

Aku membuka mataku perlahan.

“Maaf, Karin! Aku hampir melupakan janjiku.”, kataku.

Aku merasakan sesuatu terjadi pada tubuhku. Panas menjalar di seluruh tubuhku. Uap berwarna putih pun keluar dari kulitku. Beberapa saat kemudian aura tipis berwarna biru menyelimuti.

Lileth menyadari sesuatu saat ia menyentuh tubuh Karin. Ia merasakan ada yang berbeda dengan rasa yang ia ketahui. Seperti bukan tubuh manusia yang ia ketahui. Lileth pun akhirnya menyadari bahwa Karin yang ada di hadapannya adalah sebuah boneka.

Sejurus kemudian Lileth mulai menyadari perubahan yang terjadi pada diriku. Ia menoleh ke arahku.

Aku mengangkat kepalaku. Mataku kembali terbuka lebar. Aku mengeluarkan aura biru lebih banyak dari sebelumnya. Seketika aura itu membakar sulur-sulur yang menjeratku. Tubuhku membara. Namun dengan sekali hentakan tangan ke samping aku menghempaskan api dan sulur, memadamkannya seketika.

Aku turun dan mendarat di permukaan tanah. Kedua kaki dan tanganku menyentuh permukaan tanah. Seketika aku bangkit dan pandanganku tertuju pada tubuh utama Lileth.

“Bagaimana ia bisa bangkit?”, tanya Lileth.

Belum sempat Lileth mereka-reka, aku segera memberikan sebuah serangan. Aku berputar ke kiri sementara tangan kanan ini kurentangkan ke belakang. Aku menggapai salah satu pedang Wikradinata yang sebelumnya kutancapkan ke tanah. Aku mencabut pedang itu dan segera menebaskannya untuk memotong sulur yang menjelma sebagai Lileth. Pedang ini memang panjang, tapi dengan ayunan biasa bilah pedang ini tak dapat menjangkau sulur itu sedikitpun. Aku pun menyelimuti pedang ini dengan aura berwarna biru dan menjadi perpanjangan pedang ketika aku mengayunkannya.

Lileth berteriak saat aku memotongnya. Sementara tubuh utama Lileth menggeliat ke kiri dan kanan.

Aku melihat telapak tanganku, kemudian kulihat sekujur tubuhku. Aku masih merasakan panas sementara dapat kulihat adalah aura biru menyelimutiku dengan jelas. Aura biru ini seperti aura milik Karin, namun aku merasakan sensasi yang berbeda.

“Inikah, kekuatanku?”, kataku kemudian mengepalkan tangan kiriku.

Aku menatap Lileth. Aku berdiri mencoba mengatur nafas. Aura biru yang keluar dari tubuhku menyelimuti seperti api yang membara. Lidah api keluar seakan menjilat-jilat. Aku menggenggam pedang dengan kedua tanganku, mengangkatnya ke depan, dan menghunuskannya. Aura yang sebelumnya membara mulai tenang dan kembali menjadi tipis.

“Aku takkan mengingkari janjiku lagi.”, kataku.

Lileth mulai dapat menguasai dirinya. Ia menatapku sambil meletakkan tangan kanannya ke perut.

“Bocah sialan! Kali ini aku akan memastikan kau mati.”, kata Lileth.

Lileth kembali mengeluarkan sulur-sulur berdurinya. Kali ini sulur-sulur itu keluar bukan hanya dari tubuh Lileth, namun juga dari beberapa tempat di permukaan tanah. Aku dapat melihat adanya gelombang besar sulur yang mengarah kepadaku.

Aku melangkahkan kaki kiri ke depan. Aku sedikit menekuk lututku dan memasang kuda-kuda rendah. Sebagian aura kukonsentrasikan ke telapak kakiku serta pedang. Kedua tanganku menghunuskan ujung pedang ke belakang.

Aku menghentakkan kedua kakiku, mendorong tubuhku ke depan seperti melompat. Dengan sekali lompatan, aku menerjang sulur-sulur yang mengarah kepadaku. Dengan kecepatan tinggi aku menyongsong gelombang sulur di hadapanku. Aku pun mengayunkan pedang dengan sangat cepat. Tebasan demi tebasan kulakukan untuk membelah setiap sulur yang kulewati. Sepuluh, dua puluh, hingga ratusan sulur terbelah dalam sekejap. Aku mendarat dengan sedikit menundukkan kepala.

“Tak mungkin!”, seru Lileth.

Sementara Lileth terpanah akan serangan yang baru saja kuberikan, aku kembali bergerak. Aku menghentakkan kakiku dan berlari dengan cepat. Tujuanku satu, pedang Wikradinata lain yang kutangkap. Aku berhasil mencabut pedang tersebut tanpa halangan sehingga aku dapat menggenggam kedua pedang Wikradinata.

Aku kemudian menghentakkan kakiku dan menerjang Lileth. Lileth yang menyadari niatku hendak menghalangiku. Alih-alih memotong sulur, kali ini aku melangkah maju menuju Lileth.

Aura biru menjilat-jilat seperti lidah api. Sementara keringat mengucur di wajah dan kedua tanganku. Aku menyilangkan kedua pedang di depan dada. Rasanya pakaian ini beberapa saat yang lalu basah oleh keringat tapi kini telah mengering kembali karena aura panas yang keluar dari tubuhku.

Aku menggeser kaki kananku untuk melebarkan kuda-kuda. Aku juga sedikit membungkukkan badanku ke depan untuk menguatkan pijakan.

Aku menatap Lileth kemudian menggenggam pedangku dengan erat. Kedua pedang kuhunuskan ke samping sementara diriku sedikit memiringkan badanku ke depan untuk menerjang Lileth. Sekali lagi pedang Wikradinata berubah wujud. Namun kali ini, selain perubahan wujud pedang Wikradinata disertai dengan aura biru yang melapisinya.

Lileth tahu ada kekuatan besar yang mengarah kepadanya. Ia pun membentuk pelindung yang lebih besar dan kuat dari sulur. Kali ini ia membentuk dinding yang mengelilinginya dan membuatnya terlihat seperti sebuah kepompong.

“Percuma!”, kataku.

Aura biru yang melapisi pedang berubah menjadi lidah api. Aku menebaskan pedang di tangan kiriku secara diagonal. Dengan sekali tebas aku menghancurkan dinding yang menghalangiku. Sebagian puing-

puing dinding kayu itu terhempas menjauhi kami. Sementara di saat yang hampir bersamaan aku mengangkat tangan kananku dan bersiap melakukan serangan berikutnya.

Aku dan Lileth dapat saling menatap satu sama lain. Kami berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. Aku pun dapat melihat tatapan Lileth yang berubah pucat dan panik saat menatapku.

Tanpa kuketahui, Lileth mengeluarkan beberapa sulur dari kakinya. Sulur itu berpilin-pilin membentuk sulur bentuk yang lebih besar dan kompleks sebelum akhirnya menghujam tanah.

Aku berteriak keras sambil mengayunkan pedangku ke bawah. Sebuah tebasan keras disertai aura biru kulakukan untuk membelah tubuh Lileth. Sayatan-sayatan kecil menyeruak muncul di sekujur tubuh dan dinding Lileth. Aura biru kemudian memancar dari tubuh Lileth.

***“Ground-Breaking Torment!”***, kataku mengucapkan nama jurus yang baru saja kulakukan.

Aura biru menyambar terlalu kuat menembus tubuh Lileth. Tebasan ini melewati tubuh Lileth dan membelah tanah di belakang Lileth. Aura itu membentuk garis lurus dan menghancurkan apapun yang menghalangi jalannya. Tak terkecuali pepohonan dan danau yang ada di balik area perkemahan ini.

Tubuh keras Lileth berubah menjadi rapuh. Batang pohon serta dinding-dinding yang mengelilinginya mulai runtuh. Aura biru yang membara terlihat membakar tubuh Lileth menjadi bara berwarna merah.

Aku berdiri di tengah area perkemahan ini, di hadapan Lileth yang telah tumbang. Aku kemudian menancapkan kedua pedangku. Aura tipis masih melapisi tubuhku. Selain aura biru, tubuhku juga diliputi asap putih yang mengepul dan membumbung.

*“Selesaikah?”*, aku bertanya dalam hati.

Tak jauh dari tempatku berpijak, sebuah tangan menghujam keluar dari tanah. Sosok wanita merangkak naik, muncul dengan rambut yang terurai menutupi wajahnya. Sesekali wanita itu terbatuk-batuk. Ia mencoba keluar dan berdiri.

Wanita itu adalah Lileth yang kembali menjelma ke wujud manusia. Namun penjelmaan itu tak utuh sempurna. Sebagian tubuhnya, terutama bagian lengan dan perut ke bawah, masih nampak seperti serat kayu berwarna coklat tua yang keras. Lileth menderita luka parah di sekujur tubuhnya, membuatnya sulit bergerak dan beradaptasi dengan tubuhnya saat ini.

*“Bocah itu. Kalau aku terlambat aku akan hancur berkeping-keping.”*, kata Lileth.

Lileth menengok ke sekeliling. Ia berada di tengah pepohonan tak jauh dari area perkemahan. Pohon yang tinggi serta kegelapan malam telah menyembunyikan keberadaannya dari pandanganku.

“Yang penting aku harus melarikan diri. Aku tak boleh mati di tempat ini.”, kata Lileth.

Belum sempat melarikan diri, langkahnya dihadang oleh sebuah kilatan petir. Petir itu menyambar rerumputan tepat di depannya. Sambaran petir menghasilkan suara keras, bahkan terdengar hingga tempatku berada. Aku pun waspada dan mencari sumber suara tersebut. Pandanganku kemudian tertuju ke suatu arah. Kulihat di balik pepohonan terdapat sosok wanita sedang terjerebab.

“Siluman itu?”, kataku.

Aku melihat Lileth dalam wujud manusianya. Sontak saja aku terkejut. Lileth pun nampak terkejut, namun ia terkejut melihat dua orang di hadapannya. Dua orang itu adalah Lingga dan Intan.

“Kalian?”, tanya Lileth setengah panik.

## Ψ

Aku tak tahu apa yang sedang terjadi. Namun kulihat tiba-tiba seorang wanita berdiri tepat di hadapan Lileth. Wanita itu memakai mantel berwarna merah dan celana sepanjang lutut. Selain itu aku juga melihat dua pedang di pinggangnya yang dibungkus oleh sarung pedang berwarna merah.

“Sekarang kau takkan bisa kabur.”, kata wanita itu.

Wanita itu mengangkat tangan kanannya. Secara tiba-tiba, delapan buah pedang muncul dan melayang mengelilingi Lileth. Masing-masing dari delapan pedang tersebut mewakili delapan mata angin. Delapan pedang itu muncul bergantian satu per satu searah jarum jam dimulai dari pedang yang mengarah ke Timur. Semua pedang tersebut mengarah ke Lileth.

Tak berapa lama kemudian wanita itu menurunkan tangannya. Seketika itu, delapan pedang meluncur ke arah Lileth dan menusuknya secara bersamaan. Menerima delapan serangan secara bersamaan, Lileth memuntahkan darah dari mulutnya.

Lileth mulai sempoyongan. Pandangannya mulai kabur. Ia kemudian menoleh ke arah Wenlock yang masih terikat oleh tali sihir. Ia merentangkan tangannya ke depan seolah-olah ingin meraih Wenlock.

“Wen...”, kata Lileth dengan suara lirih.

Tubuh Lileth diselimuti oleh cahaya kuning. Tubuhnya perlahan-lahan mengeluarkan butiran cahaya kecil yang terbang ke angkasa. Cahaya itu semakin lama semakin banyak keluar hingga akhirnya Lileth hilang seperti gelembung yang pecah menyisakan cahaya-cahaya kuning.

Aku menatap wanita itu namun aku tak dapat melihat sosoknya dengan jelas karena posisinya berada di seberang hutan. Aku pun bertanya-tanya, tentang identitasnya, serta motif yang ia punya.

Delapan pedang menghilang secara bergantian searah jarum jam, dimulai dari pedang di sisi Barat. Kedelapan pedang itu seakan pecah menjadi serpihan-serpihan kecil sebelum akhirnya menghilang menjadi cahaya.

Wanita itu berjalan beberapa langkah untuk keluar dari kegelapan hutan. Tersinari oleh cahaya rembulan, kini aku dapat melihat sosoknya dengan lebih jelas. Rambutnya hitam. Kulitnya kuning langsung. Sepertinya ia berusia tak lebih dari 26 tahun. Aku pun dapat melihat matanya saat ia menatapku.

“Lama tak jumpa, Ady.”, sapa wanita itu.

ψ

Aku menatap sosok wanita itu. Kami saling menatap dan kulihat senyuman wanita itu.

“Lama tak jumpa, Ady.”, sapa wanita itu dengan tenang.

Aku tak tahu siapa dia dan bagaimana dia bisa mengenalku. Aku memperhatikan wanita di hadapanku sekali lagi. Kulihat dua buah jepit rambut berwarna kuning di atas mata kirinya. Parasnya cerah dengan wajah yang tak terlalu lonjong. Wanita itu memiliki bola mata berwarna hitam dengan alis tipis.

“Huh? Kau sudah lupa padaku?”, tanya wanita itu.

Wanita itu menarik pedang di pinggang kirinya. Ia kemudian menghunuskan pedang itu ke arahku. Aku dapat melihat cengkeraman kuat dan kokoh ketika tangan itu menggenggam pedang. Wanita itu terlihat cukup berpengalaman dalam berpedang.

Aku menyebut sebuah nama pertama yang terlintas di kepalaku.

“Kak.. Intan?!”, sahutku setengah tak yakin.

“Yup...”, kata wanita itu.

Intan, nama wanita itu. Ia menurunkan pedangnya dan berjalan menghampiriku.

Intan tiba-tiba menghentakkan kakinya. Hentakan itu membuatnya meluncur dan menerjangku. Ia pun mengayunkan pedang ke arahku secara horizontal. Ayunan pedang itu bergerak cepat dari kiri ke kanan, seperti bulan sabit.

Berkat reflek yang cukup baik, aku dapat segera bergerak mengantisipasi serangan itu. Aku tak menghindar melainkan mengayunkan pedang di tangan kiriku untuk menangkis serangan Intan. Pedang ini berayun secara diagonal dari kanan bawah ke kiri atas.

Di suatu titik, kedua pedang kami saling berbentrokan. Terdengar suara melengking dari kedua pedang yang saling beradu. Angin yang tak terlalu kencang berhembus. Pakaian kami masing-masing melambai tertiuip oleh angin tersebut.

Aku dan Intan saling menekan pedang masing-masing dan tak mau mengalah. Masing-masing dari kami menggunakan satu tangan. Intan dengan tangan kanannya, dan aku dengan tangan kiriku.

Aku dan Intan saling bertukar pandang. Kami memajukan badan kami untuk menekan lebih kuat. Wanita itu menatapku dengan tajam. Aku merasakan intimidasi dari tatapan itu.

“Boleh juga.”, kata Intan mengomentari.

“Aku sudah semakin kuat lho.”, kataku dengan percaya diri.

Aku dan Intan melompat mundur secara bersamaan. Dalam sekali hentakan, masing-masing dari kami telah menempuh jarak beberapa meter jauhnya. Kami kembali memasang kuda-kuda. Intan menghunuskan pedangnya ke depan sementara aku menyilangkan kedua pedangku di depan dada.



“Kamu sudah berkembang, Ady.”, kata Intan.

Intan berdiri melepaskan posisi pedangnya dan memasukkan kembali pedang ke sarungnya. Tak lama kemudian ia kemudian memejamkan matanya dan memberikan senyuman yang kukenal selama ini.

“Aku tak percaya dapat bertemu dengan Kak Intan lagi.”, kataku.

“Ya, aku juga. Apa Perguruan masih seperti dulu?”, tanya Intan.

“Masih, tapi tak banyak orang di perguruan.”, kataku.

“Pasti berat bagi kalian.”, kata Intan.

Klan kami, Wikradinata, mendirikan sebuah perguruan bela diri. Perguruan kami memang tak terlalu terkenal seperti halnya perguruan-perguruan di kota lain. Perguruan kami memiliki latar belakang historis, meski hanya sebuah perguruan kecil di kota Sidoarjo. Nama perguruan kami adalah Perguruan Tapak Naga.

Intan adalah salah satu murid di perguruan kami. Ia sudah berlatih bela diri di bawah bimbingan nenek selama belasan tahun. Aku tak ingat kapan, tapi kupikir ia telah berguru sebelum aku lahir. Dapat dikatakan ia adalah kakak seperguruanku dan Karin.

Aku dan Karin sangat dekat dengan Intan. Meski tak ada ikatan darah di antara Intan dan kami namun kami telah menganggapnya seperti kakak perempuan bagi kami.

Intan berhenti belajar di perguruan kami beberapa tahun yang lalu. Ia ingin mengejar karir menjadi aktris dan penyanyi. Aku masih ingat saat itu Karin ingin mengikuti jejak Intan menjadi aktris.

“Karin!!”, kataku berseru.

Aku mengingat kembali bahwa adikku masih terjat di pohon. Aku juga belum memastikan keadaannya. Segera aku menuju pohon tempat Karin berada. Aku berdiri tepat di hadapan Karin dan menatapnya. Adikku terjat dan tak sadarkan diri. Karin terlihat lemas dengan beberapa sultur masih menancap di dadanya.

“Bertahanlah, Karin.”, kataku.

Intan yang berada di sampingku merentangkan tangannya. Ia memegang pundakku dengan tangan kanan dan menahan langkahku.

“Tunggu. Itu bukan Karin.”, kata Intan.

Aku tak percaya apa yang Intan katakan sehingga aku menatap sosok Karin. Sosok itu kemudian berubah menjadi boneka yang menyerupai Boneka Sukma.

“Lihat? Itu hanya **Boneka Pengganti**.”, imbuh Intan.

Boneka Sukma dan Boneka Pengganti memiliki konsep yang serupa. Keduanya dapat menjelma menjadi sosok manusia. Perbedaannya adalah karakteristik keduanya. Boneka Sukma menggunakan jiwa untuk dapat menjelma dan menggerakkan tubuh tersebut. Sementara Boneka Pengganti tak memerlukan hal tersebut. Sebagai akibatnya, Boneka Sukma dapat meniru secara persis orang yang dijelma sementara Boneka Pengganti hanya dapat meniru penampilan orang tersebut. Dapat dikatakan Boneka Pengganti merupakan Manequin yang benar-benar menyerupai manusia, tanpa dapat bergerak.

“Kalau begitu dimana Karin sekarang?”, kataku bertanya.

“Tenanglah. Aku akan membawamu menemuinya.”, kata Intan.

## ψ

Masuk ke hutan, di tengah pepohonan, aku melihat sosok Karin terbaring di sana. Ia masih tak sadarkan diri, memejamkan matanya, dan tak bergerak. Aku dapat melihat wajahnya yang tenang dalam tidurnya seperti tak terbebani oleh apapun. Aku pun melihat beberapa perban membalut tubuhnya.

Di samping Karin adalah Bayu. Ia sedang duduk di atas sebuah batu yang tak terlalu besar dan mengawasi Karin. Di pundaknya terdapat makhluk kecil menyerupai manusia dengan sayap kupu-kupu.

Aku dan Intan menghampiri Karin dan Bayu. Mengetahui kedatangan kami, Bayu berdiri dan menyambut. Ia memberikan semacam penghormatan.

“Kapten!”, sapa Bayu.

“Bagaimana keadaan Karin?”, kataku bertanya.

Bayu menoleh ke arah Karin.

“Ia sudah melewati masa kritis. Tapi ia harus banyak beristirahat untuk memulihkan diri.”, kata Bayu.

Intan kemudian menatapku. “Kau bisa bernafas lega sekarang kan, Ady?”

Seorang pria menerjang dengan cepat dari atas. Ia turun dan mendarat tak jauh dari tempat kami berada. Debu-debu beterbangan di sekitar tempat pria itu mendarat dan daun-daun berguguran. Meski melompat dari ketinggian seperti itu, tak terlihat luka padanya.

“Kapten.”, kata pria itu yang tak lain adalah Lingga.

“Bagaimana?”, tanya Intan.

“Clear! Aku tak menemukan jejak Yaksha di tempat ini.”, jawab Lingga.

“Berapa tingkat divergensi tempat ini?”

“Antara sepuluh hingga lima belas persen. Tidak ada anomali terdeteksi.”

“Baiklah. Terima kasih.”

Suasana yang sebelum berubah menjadi serius kini kembali normal kembali ketika Intan memulai percakapan denganku. Tapi ia tak membicarakan tentangku, tidak pula menatap ke arahku. Intan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Ada yang ingin kau bicarakan, iya kan?”, katanya.

Aku pun mengangguk tanpa dan hanya mengeluarkan suara yang mengiyakan pertanyaan itu.

“Tapi sebelumnya kau harus mendapat pengobatan terlebih dahulu.”, kata Intan.

Intan menatap Bayu. Ia kemudian mengacungkan jempolnya dan menunjukku dengannya.

“Bayu, pasien berikutnya.”, kata Intan.

ψ

Aku duduk bersila beralaskan tanah. Kedua tanganku menggenggam telapak kaki, badanku sedikit membungkuk. Terdapat beberapa perban melingkar di tubuhku di tangan, dada, dan terutama di kepalaku. Pria yang dipanggil Bayu, berdiri di belakangku. Ia memasang perban dan mengencangkan ikatannya agar tidak lepas.

Aku meletakkan pedang Wikradinata yang telah terbungkus oleh sarung di atas permukaan tanah. Pedang ini telah kembali ke wujud semula. Aku meletakkan mereka di samping kiriku dengan gagang mengarah ke depan.

“OK! Selesai.”, seru Bayu.

Aku merapikan rambutku dengan tangan kanan. Kututupi perban di kepala ini dengan poni. Tak susah melakukannya sehingga aku hanya perlu waktu sebentar saja.

“Jadi, apa yang ingin kau katakan?”, tanya Intan memulai percakapan.

Intan duduk bersila di hadapanku. Ia melipat dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Di belakang Intan berdiri Lingga. Ia berdiri berlawanan arah dengan Intan. Yang terlihat hanyalah jubah yang menutupi punggung dan kakinya. Kurasa ia sedang berjaga mengawasi sekeliling.

“Kak Intan.”, kataku.

Aku menatap Intan dan menghentikan kata-kataku sejenak. Intan pun mengarahkan perhatian dan tatapannya kepadaku. Ia nampak menunggu pertanyaan dariku.

“Kenapa kau meninggalkan perguruan?”, tanyaku.

Intan diam sejenak. Ia kemudian tersenyum dan menatapku ringan.

“Ayolah! Aku tahu bukan itu yang ingin kau tanyakan, kan?”, kata Intan.

Aku pun tertawa kecil mendengar pertanyaan Intan tadi. Ia benar.

“Kau selalu saja tahu kalau aku menyembunyikan sesuatu, Kak.”, kataku.

Intan mulai memberikan tatapan serius kepadaku. Aku memberikan tatapan serius pula. Atmosfer pun mulai berubah menjadi tegang dengan tema percakapan yang mulai serius.

“Baiklah.”, kataku memulai kembali.

“Apa yang sebenarnya terjadi di sini?”

“Apa maksudmu?”, tanya Intan seakan mengujiku.

Aku menatap ke langit, melihat bintang dan bulan yang ada di sana. Langit ini cukup cerah dan dapat kulihat bintang-bintang di sana meski hanya beberapa. Tempat ini gelap namun cahaya lampu yang sangat terang di perkotaan membuat kami tak dapat melihat bintang-bintang secara keseluruhan.

“Ini bukan dunia nyata, benar kan?”, kataku.

Intan tertawa mendengar kata-kataku. Namun tidak dengan kedua rekan lainnya. Mereka diam saja tak memberikan komentar.

“Apa aku salah?”, tanyaku.

Intan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tidak. Kau benar. Bagaimana kau bisa tahu?”, tanya Intan.

“Pertama, tak ada seorang pun terlihat di kota ini. Kota ini kosong.”

Apa yang kumaksud adalah saat aku dan Karin berkejar-kejaran dengan Wenlock. Kami melalui banyak gang dan jalan yang tak terlalu lebar. Meski Wenlock telah berbuat onar dengan menghancurkan banyak dinding dan jalan, namun tak ada sedikitpun tanda-tanda makhluk hidup di tempat ini. Tak ada lampu yang menyala atau seseorang yang terusik karenanya.

“Kedua, *HandGear*.”, imbuhku.

Intan tak mengetahui maksudku. “*HandGear*?”, tanyanya.

“Aku dan Karin tak dapat terhubung dengan World Net. Kupikir ada yang mengacaukan sinyal *HandGear*, tapi aku sadar ternyata tak ada satu pun BTS di sekitar kami.”, kataku menjelaskan.

Intan pun mengangguk mendengar penjelasanku. “Begitu ya.”, katanya.

Intan kemudian menatapku sekali lagi.

“Tapi bisa dikatakan, teorimu hampir benar.”, kata Intan.

“Ini adalah *Isolated Space*. Bisa dibilang replika dari sebagian wilayah di kota ini.”

Aku memandang tempat ini dan tertegun mendengar jawaban Intan. Intan tersenyum.

“Tenang saja. Selama kalian bersama kami, aku akan menjamin keamanan kalian.”

Intan melirik ke arah Wenlock.

“Apa kau tak ingin mengetahui tentang mereka?”, tanya Intan.

“Yaksha. Makhluk halus, makhluk supranatural, penghuni dunia lain, makhluk spiritual. Sebutan-sebutan itu tak lain ditujukan kepada siluman.”, jawabku.

“Tepat! Apa Guru telah mengajarkanmu?”, tanya Intan.

“Tidak, aku membacanya dari kitab kuno yang kutemukan. Tapi selama ini kupikir itu hanyalah mitos.”, jawabku.

Intan mengangkat tangan kanan dan mengacungkan jari telunjuknya.

“Sekarang, kau tahu tentang *Multiversum*, kan?”, tanya Intan.

“*Multiversum*, alam semesta alternatif?”, jawabku.

“Tepat. Dunia parallel. Ada satu atau lebih dunia yang berjalan sejajar dengan realita yang kita tahu. Semua berjalan dalam aliran waktu masing-masing, dengan kebudayaan dan isi dunia yang berbeda. Di satu aliran waktu pun terdapat dua atau lebih dunia yang berada di dimensi berbeda. Ada saat tertentu dimana aliran waktu, ataupun dimensi beririsan dalam satu tempat sehingga menghubungkan dunia yang berbeda. Kita menyebutnya dengan sebutan *Irisan Dimensi*.”

“Pada saat itu, makhluk-makhluk bisa menyebrang ke dimensi lain asalkan ia berada di tempat terjadinya Irisan Dimensi.”, sambung Intan.

“Jadi, kita ada di irisan dimensi dan Yaksha itu adalah penghuni dimensi lain. Begitu kan?”, kataku mencoba menyimpulkan.

“Benar.”, jawab Intan.

“Lalu, anomali yang kalian bicarakan?”, aku bertanya sekali lagi.

“Menurutmu, jika kedua dimensi yang berbeda terhubung dan tercampur, apa yang akan terjadi dengan keduanya jika mereka terpisah lagi?”

“Terjadi perubahan di kedua dimensi.”, kataku.

“Benar! Saat kedua dimensi terhubung, ada kemungkinan apa yang ada di dimensi seberang akan terbawa ke dimensi ini. Begitu pula sebaliknya. Sebagian area akan berubah mengikuti dimensi seberang. Ini disebut sebagai ***Dimension Divergence***.”, kata Intan menjelaskan.

“Jadi menara BTS itu?”, tanyaku.

“Kemungkinan ada di dimensi seberang.”, jawab Intan.

“Semakin besar tingkat divergensi, semakin besar perubahan yang terjadi di tempat irisan.”, kata Bayu menambahkan.

“Jika dibiarkan, saat dimensi kembali berpisah perubahan itu akan menjadi permanen.”

“Lalu, apa tak ada cara untuk mengembalikan seperti semula?”, tanyaku.

“Ada!”, jawab Intan.

Aku memperhatikan dengan saksama, penjelasan yang akan Intan berikan. Intan menghentikan sejenak kalimatnya. Ia menatapku dan mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskannya.

“Irisan dimensi hanya akan berlangsung dalam batas waktu tertentu. Durasi dapat bervariasi mulai dari sangat singkat selama beberapa menit hingga sangat panjang selama sehari-hari. Sebelum dimensi berpisah kembali, kita harus menarik kembali apa yang ada di dimensi kita dan mengembalikan apa yang berasal dari dimensi lain.”, jawab Intan.

Belum sempat aku berkata sesuatu, Intan kembali menambahkan sesuatu.

“Tapi kenyataannya tak semudah itu. Irisan dimensi dapat bervariasi dari area sempit hingga area yang sangat luas. Tingkat divergensi yang besar juga akan mempersulit proses. Ditambah lagi jika ada siluman yang berkeliaran di area tersebut”

Aku masih tak mempercayai penjelasan Intan. Tapi penjelasan itu masuk akal. Setidaknya penjelasan itu memiliki bukti yang kuat dan dapat diterima. Meski aku sendiri masih ada ragu.

“Bagaimana? Apa kau terkejut?”, tanya Intan.

Aku pun mengangguk kecil. “Antara percaya dan tak percaya”.

Aku menyalangkan kedua tangan di depan dada sambil mencoba kembali berpikir.

“Multiversum, dimensi lain, irisan dimensi, divergensi dimensi. Semua itu masih terlalu berat untuk dipercaya.”, kataku.

Aku menatap Intan. Intan yang mengetahui gelagatku bertanya terlebih dahulu kepadaku.

“Ada yang ingin kau tanyakan lagi, iya kan?”, tanya Intan.

“Ya.”, kataku.

“Tak perlu kau ucapkan, aku sudah tahu apa yang akan kau tanyakan.”, kata Intan.

Intan menundukkan kepalanya dan memejamkan mata. Ia kemudian berdiri dari duduknya. Tak lama kemudian ia membuka kembali matanya dan menatapku dari atas.

“Kau ingin tahu siapa kami, kan?”, tanya Intan.

Apa yang ia katakan memang benar. Sejak semula, aku memang ingin mengetahui identitas mereka. Aku memang mengenal Intan, tapi ia sedikit berbeda dengan ia yang ada di hadapanku sekarang.

Tak hanya Intan yang mulai bersikap aneh, Lingga dan Bayu pun bersikap demikian. Lingga, lelaki yang berdiri di belakang Intan kini melirikku. Ia kemudian berbalik arah sehingga aku dapat melihat wajah dan tubuhnya dari depan. Tetap, ia berdiri di tak jauh dari Intan. Sementara Bayu yang ada di belakangku,

turut berdiri dan mundur beberapa langkah menjauhiku. Ia tak melakukan hal lain selain berdiri tegak menatapku. Aku juga tak dapat melihat yang lain selain mantel yang menutupi tubuhnya.

Keadaan kini menjadi tegang. Tentu saja aku meningkatkan kewaspadaanku di situasi ini. Namun aku tak dapat mengawasi segala arah sehingga kutujukan pandanganku terhadap Intan. Aku mencoba bersiap-siap, setidaknya aku sedikit mengubah posisi dudukku sehingga dapat melompat sewaktu-waktu. Kedua tanganku juga telah kupersiapkan untuk mengambil pedang jika diperlukan.

“Ady! Apa kau yakin ingin tahu?”, tanya Intan.

Situasi ini tak bisa kukatakan baik. Aku hanya punya dua pilihan, ya atau tidak. Jika aku mengatakan ya, entah apa yang akan mereka lakukan. Aku pun tak tahu apa yang terjadi jika aku mengatakan tidak, tapi mungkin mereka tak akan melakukan sesuatu. Tapi meski begitu, entah kenapa aku tak bisa mengatakan tidak. Aku tak bisa membohongi diriku dan menolaknya. Aku ingin tahu.

“Ya.”, kataku setelah diam sejenak.

Intan pun menatapku dengan lebih serius.

“Baiklah!”, kata Intan.

“Tapi kuperingatkan, apa yang akan kukatakan adalah informasi sangat rahasia”.

Tak ada kata-kata yang kuucapkan untuk merespon Intan. Seluruh syarafku terpatritak bisa bergerak. Aku hanya diam di tempat. Setidaknya aku sudah memikirkan beberapa skenario yang akan terjadi namun tidak semuanya memiliki resolusi yang dapat digunakan.

“Kami adalah ZODIAC, organisasi rahasia dengan kekuatan gabungan para pendekar dunia. Kami adalah organisasi bawah tanah yang bertujuan untuk meredam kekacauan akibat irisan dimensi.”, kata Intan.

“Dan melenyapkan siluman juga merupakan tugas kami.”

Seharusnya aku tahu. Tak ada yang mengetahui irisan dimensi bukan berarti fenomena itu tak terjadi. Begitu juga dengan Yaksha, bukan berarti siluman tak pernah ada. Penjelasan yang paling mudah adalah informasi itu disembunyikan. Ada pihak yang meredam itu semua. Pihak yang menyembunyikan irisan dimensi dan kekacauan yang disebabkan oleh siluman. Mereka yang bersembunyi di kegelapan malam dan melakukan pekerjaan mereka dengan rapi. Kini aku berhadapan dengan mereka, organisasi yang menyebut diri mereka sebagai Zodiac.

“Lalu, apa yang akan kau lakukan setelah ini, Kak?”, tanyaku.

Aku masih berada dalam posisiku, setengah berjongkok. Tanganku masih bersiap mengambil kedua katanaku jika diperlukan. Kini, semua tergantung dari apa yang akan kuhadapi.

“Kalian telah memberitahu informasi itu. Apa kalian akan membiarkan kami pergi?”

“Atau?”



Aku menghentikan kata-kataku. Sudah jelas kelanjutan dari kalimat terakhirku barusan. Aku hanya menunggu apa yang akan Intan katakana.

Intan menoleh ke Lingga, kemudian ia mengalihkan pandangannya ke Bayu. Melihat itu, Bayu dan Lingga pun mengangguk kecil. Mereka melompat tinggi, menjauhi dan meninggalkan tempat ini. Mereka berpencah ke dua arah yang saling berseberangan. Mereka menghilang di kegelapan malam. Di tempat ini hanya ada aku, Intan, serta Karin yang masih tergeletak tak jauh dari tempatku.

Intan tak mengatakan apapun. Begitu pula denganku. Kami berdua saling diam.

Aku tak dapat menurunkan kewaspadaanku. Kedua tanganku kini bersiap di depan pedangku sementara kedua kakiku dalam posisi jongkok.

“Ady, apa kau sadar dengan kekuatanmu?”, tanya Intan.

Aku yang tak mengerti maksud kalimat itu menganggapnya sebagai suatu intimidasi. Intan mengatakan bahwa ia lebih kuat dariku dan memaksaku untuk mengakuinya. Sesuatu yang sering terjadi sebelum pertempuran terjadi.

“Ya. Tapi aku takkan kalah meski harus berhadapan dengan Kakak.”, jawabku.

Intan nampak tak mengerti maksudku. Namun belum sempat ia mengatakan sesuatu, aku segera mengambil kedua pedangku. Kedua pedang ini kembali berubah wujud dan siap untuk bertarung.

Dengan cepat aku menerjang ke arah Intan sambil menyilangkan pedang di samping.

Aku mengayunkan pedangku dan menyerang Intan. Namun seperti yang kuduga, Intan dapat segera mempersiapkan sesuatu untuk menangkis seranganku. Ia menarik sebuah pedang dari sarungnya. Dengan pedang itu, ia menangkis dan dapat menahan seranganku. Aku melancarkan serangan lain dengan pedang di tangan lain. Namun dengan pedang yang sama, Intan menggerakkannya untuk menangkis seranganku.

Aku pun mundur sejenak kemudian berputar. Kali ini aku mengayunkan kedua pedang secara bersamaan ke arah yang sama. Tebasan pedang itu cukup cepat dan kuat. Namun lagi-lagi Intan dapat mengangkal seranganku.

Intan sebuah pedang lain. Pedang itu kemudian diayunkan ke perutku. Ia memaksaku mundur beberapa langkah untuk menghindari serangan itu.

Aku dan Intan berdiri berhadapan. Kami saling menatap satu sama lain.

“Hentikan, Ady!”, seru Intan.

Aku kembali melancarkan serangan bertubi-tubi. Intan pun tak memiliki pilihan kecuali melakukan hal yang serupa. Aku mencoba melancarkan serangan cepat. Begitu pula dengan Intan. Masing-masing dari kami saling mengayunkan pedang kami untuk menyerang dan juga menangkis. Kami masing-masing menggunakan dua buah pedang.

Di pertarungan ini, pengalaman Intan yang lebih banyak membuatnya lebih unggul daripada diriku. Gerakannya yang cepat membuatku kewalahan. Setiap serangannya membuatku harus berpikir keras

untuk menghindar. Setiap tangkisannya mematahkan serangan yang dapat kulancarkan. Pada akhirnya Intan pun melucuti kedua pedangku. Ia menghantamkan pedangnya dengan kuat dan membuat kedua pedangku lepas dari genggamannya. Kedua pedang Wikradinata berputar di udara hingga akhirnya menancap.

Intan menghunuskan pedang di tangan kirinya kepadaku. Jarak antara pedang dan dadaku sekitar satu meter. Aku hanya berdiri tegak di tempat ini dan menatap Intan.

“Seperti biasa, teknik pedang Kak Intan tak dapat kutandingi.”, kataku.

Aku bisa saja berlari menjauh dan mengambil pedangku kembali. Namun bukan itu masalahnya. Di sekelilingku, delapan buah pedang melayang dan mengitariku. Delapan pedang itu masing-masing menempati satu arah di delapan mata angin. Pedang itu adalah pedang yang sama yang telah melenyapkan Lileth dalam sekejap.

“Rahasia ini, hanya aku yang tahu. Jangan libatkan Karin. Ia tak mengetahui percakapan ini.”, kataku.

Intan menghela nafas panjang. Entah apa alasannya, ia menurunkan pedangnya. Bersamaan dengan itu, delapan pedang yang mengitariku mulai menghilang. Delapan pedang itu pecah secara bersamaan menjadi serpihan-serpihan kecil. Serpihan-serpihan itu terangkat dan menghilang begitu saja di langit.

“Seperti biasa, kau selalu tak mendengarkanku hingga akhir.”, kata Intan menghela nafas.

Intan memasukkan kembali kedua pedang ke sarung pedangnya.

“Sekarang, dengarkan aku baik-baik.”, kata Intan.

## Ψ

Seorang wanita duduk di atas sebuah dahan besar. Kedua kaki wanita itu berayun kecil ke depan dan ke belakang. Sambil mengayunkan kaki, wanita itu bersenandung kecil mengiringi. Wanita itu memakai baju tanpa lengan dengan warna dominan putih dengan garis berwarna biru serta sebuah simbol di dada kirinya. Sementara ia mengenakan sebuah rok biru yang menutupi pahanya.

“Sudah waktunya.”, kata wanita itu tiba-tiba. Ia menghentikan senandungnya.

“Kirana, ayo kita pergi.”

Wanita itu kemudian berdiri kemudian berpegangan pada dahan dan batang pohon.

Di samping wanita itu berdiri seorang anak gadis. Anak kecil itu memakai pakaian berlengan panjang dengan warna biru tua. Anak itu memakai sebuah kain lebar yang melilit pinggangnya sebagai pengikat sejenis sabuk. Di punggung anak itu, kain lebar itu membentuk simpul. Tinggi anak itu tak lebih dari satu meter, tapi anak itu menggenggam tongkat yang lebih panjang dari tingginya.

“Baik, Mama!”, kata anak itu.

Anak itu kemudian berbalik dan menyerahkan tongkatnya kepada wanita di sampingnya. Wanita itu, wanita yang dipanggil sebagai mama oleh sang anak gadis, menerima dengan tangan kirinya.

Cahaya putih muncul dari hadapan telapak tangan anak itu. Butir-butir cahaya berhamburan. Bersamaan dengan itu beberapa garis terbentuk di udara. Garis-garis itu membentuk diagram lingkaran. Diagram itu semakin membesar hingga akhirnya membentuk seperti sebuah pintu.

“Teleport: Madiun!”, seru sang anak gadis.

Tak lama kemudian, diagram yang mirip seperti pintu itu terbuka. Cahaya putih menyinari dan menyelimuti keduanya. Wanita dan anak gadis itu seakan tersedot dan tertelan masuk ke dalam pintu. Setelahnya, pintu itu kembali tertutup dan cahaya putih pun menghilang. Diagram kembali menjadi garis-garis seperti sedia kala hingga akhirnya menghilang.

ψ

Angin berhembus. Debu-debu beterbangan terbawa oleh angin.

Intan menatapku dengan tatapan serius. Sementara aku masih tak percaya apa yang ia katakan. Mataku terbelalak dan tubuhku sedikit bergetar mendengarnya.

“Jadi, apa yang harus kulakukan?”, tanyaku.

“Kamulah yang menentukan, Ady.”, jawab Intan.

Jawaban itu menambah kebimbangan hatiku.

“Kau tak perlu memberikan jawaban sekarang. Malam bulan purnama, seminggu dari sekarang. Aku akan menunggu di museum. Tak perlu memaksakan diri jika tak menginginkannya.”, kata Intan.

Intan kemudian menatap ke Karin.

“Sekarang, kalian pergi dari area ini. Aku tak bisa menjamin keselamatan kalian jika kalian tetap berada di tempat ini.”, kata Karin.

“Baiklah.”, kataku.

Aku berlari meninggalkan Intan dan menuju ke arah Karin. Aku dan Intan saling membelakangi. Sementara Intan menundukkan wajahnya sehingga tertutup oleh rambut yang terurai.

“Percakapan kita tadi, jangan sampai ada yang mengetahuinya.”, kata Intan.

Aku sedikit berjongkok. Aku menggendong Karin di punggungku. Kedua tangannya mengalungi leherku sementara badannya menempel ke punggungku. Kepala Karin yang lunglai sedikit condong ke kanan sedikit bersandar pada pundakku. Aku pun membuat dudukan dari telapak tangan untuk menggendong Karin. Tubuhku sedikit membungkuk kemudian berdiri ke depan agar Karin tak terjatuh. Tak lupa kedua pedang telah kusarungkan di pinggang.

“OK.”, jawabku.

Di hadapanku berdiri Bayu dan Lingga. Mereka menatapku sambil menyilangkan kedua lengannya. Di antara keduanya terdapat sebuah portal bercahaya kuning. Aku tak dapat melihat apa yang ada di ujung portal tersebut namun yang pasti portal itu terbuka dan siap untuk dilewati.

“Portal ini akan membawamu keluar dari irisan dimensi ini. Setelah keluar, lekas kembali ke rumahmu.”, kata Bayu.

Aku mengangguk mendengarkan penjelasan Bayu. Aku kemudian melangkah kakiku hendak memasuki portal. Namun tepat di depan portal, aku berhenti sejenak. Aku ingin mengatakan sesuatu namun akhirnya aku mengurungkannya. Aku pun memasuki portal dan menghilang diselimuti oleh cahaya kuning tersebut.

“Aku tak tahu ternyata kau memiliki hubungan dengan sebuah klan.”, kata Lingga.

“Itu dulu, Lingga. Lagipula, aku bukanlah keturunan klan.”, sahut Intan.

“Kapten! Tim Leon dan Tim Newton sedang menuju ke sini untuk membantu.”, kata Bayu menginformasikan.

“OK, waktunya bekerja! Banyak hal yang harus dilakukan!”, kata Intan.

ψ

Aku keluar dari portal. Setelah aku keluar, portal di belakangku tiba-tiba menghilang tak berbekas. Aku kini telah berada di depan rumahku, tepatnya di gerbang masuk. Jalanan nampak lengang, sepi dan sunyi seperti tak ada kehidupan yang terlihat.

Aku pun berjalan melewati jalan setapak. Aku menuju ke dalam rumah. Tanpa kusadari saat berada di gendonganku, Karin sempat tersadar walau hanya sebentar. Karin membuka matanya perlahan-lahan. Namun tak lama kemudian ia memejamkan matanya kembali. Ia kemudian menggumam dengan suara lirih namun suara itu terlalu lirih hingga tak dapat kudengar.

“Kakak...”, kata Karin.

ψ

[ Sidoarjo ] ----- [ 16 Desember 2023 - 06:23 ]

Dari balik jendela, secercah sinar mentari memasuki ruangan. Sinar matahari itu menandakan pagi telah datang. Pagi yang datang setelah malam yang panjang.

Di dekat jendela tersebut, terdapat sebuah kasur. Karin terlelap di atas kasur itu. Ia terlentang dan memakai piyama berwarna putih kegemarannya. Tubuhnya tertutupi oleh selimut berwarna kuning dengan kedua tangan berada di luar.

Karin membuka matanya perlahan-lahan. Ia mendapati dirinya masih sedikit lemas. Ia pun menatap ke langit-langit, mencoba mengumpulkan kesadaran. Karin melirik ke kiri dan kanan dimana ia dapat melihat ada boneka-boneka yang menggapit kepalanya. Ia pun menyadari bahwa tempat ini adalah kamarnya.

Karin kembali menatap ke langit-langit. Kali ini ia mengangkat lengan kirinya dan menatap ke telapak tangannya. Tak lama kemudian ia menyadari sesuatu.

“Kakak!”, kata Karin berseru.

Karin mencoba untuk bangun, namun ia merasakan sesuatu di tangan kanannya. Karin menoleh ke kanan dan mendapati seseorang sedang terlelap di kasurnya. Itu adalah kakaknya, diriku. Aku duduk di atas sebuah kursi, di samping kasur Karin. Aku membungkukkan badanku sehingga kepalaku dapat kurebahkan ke atas kasur. Tangan kananku memegang tangan kanan Karin dan tak melepaskannya.

Menyadari pergerakan Karin, aku pun membuka mataku. Bersamaan dengan itu aku menegaskan kembali badanku. Aku mengusap mataku dan mengumpulkan kesadaran setelah bangun.

“Pagi, Kakak!”, sapa Karin dengan suara lembut. Ia tersenyum dan memejamkan kedua matanya.

Aku menoleh ke arah Karin dan tersenyum menyambutnya.

“Pagi, Karin.”, kataku.

Aku bangkit dari dudukku. Aku pun melepaskan genggaman tanganku dari tangan Karin. Aku berdiri dan kutatap Karin.

“Aku akan buat makanan untukmu, tunggu ya.”, kataku.

Aku pun berbalik dan hendak meninggalkan ruangan. Namun, sebelum aku melakukannya aku merasakan sesuatu. Tangan kiriku ditahan oleh Karin. Tangan mungil Karin menggenggam telapak tanganku. Aku pun menoleh ke arah Karin dan mencari tahu apa yang terjadi.

Karin mengalihkan pandangannya ke samping. Wajahnya nampak memerah sementara kulihat ada air mata yang keluar mulai membasahi.

“Sebentar saja...”

“Sebentar saja. Kumohon, temani aku lebih lama lagi.”, kata Karin dengan suara yang lirih.

Aku tersenyum. Melihat Karin, aku pun membalikkan badan dan mengurungkan kepergianku. Tangan kananku kuangkat dan kutepuk lembut ke kepala Karin. Aku mengusap kepala Karin, membuatnya memejamkan mata kanannya.

“Tenanglah, aku akan tetap berada di sampingmu.”, kataku.

“Benarkah?”, tanya Karin.

“Ya.”, kataku.

Aku mengusap kepala Karin.

“Aku akan melindungimu. Pasti”

Karin yang sebelumnya sedikit sesengukan akhirnya mulai tenang. Ia pun menutup kedua matanya dan mengangguk kecil.

“Kakak...”

つづく

## Sigma Channel

- Akemi : Yahooo~  
Sigma Channel dimulai lagi! Yay!  
Bersama dengan saya, super idol Miyazawa Akemi
- Subaru : dan saya Kinomiya Subaru, asisten Akemi-sama.  
Ngomong-ngomong Akemi-sama, ada yang berbeda di episode Sigma Channel ini.
- Akemi : Benar sekali Subaru. Kita telah kedatangan tamu spesial. Siapakah dia?  
Jreng.. jreng.. jreng...
- Subaru : Yak, tamu kita kali ini adalah anak SMP yang terkenal. Pandai bela diri dan juga terkenal suka menggoda cewek. Inilah sang tokoh utama, Ady~
- Akemi : Yay! (tepuk tangan)
- Ady : Terima kasih. Terima kasih. Tapi itu kalimat terakhirnya salah tuh!
- Akemi : Perlu diketahui Ady ini masih single jadi bagi penonton masih ada kesempatan.
- Ady : Hahaha
- Akemi : OK, mari kita mulai tanya jawabnya.  
Jadi bagaimana rasanya sebagai tokoh utama di serial ini, Ady?
- Ady : Fantastis!! Aku merasa sangat bersemangat untuk muncul di episode berikutnya.
- Akemi : Kalau misalnya Ady bisa memilih setting untuk episode berikutnya, apa yang akan kamu pilih?
- Ady : Pantai!! o(\*0\*)o
- Akemi : Ah, pantai! Apa alasannya?
- Ady : Tidak ada.
- Akemi : Err... OK...  
Baiklah, cukup sekian. Terima kasih sudah membaca. Nantikan episode keempat ya!
- Ady : Pantai!! o(\*0\*)o
- Akemi : Sudah, cukup!!